

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum adalah waktu setelah melahirkan sampai enam minggu, sehingga fungsi organ reproduksi wanita kembali normal setelah melahirkan (Machmudah, 2015). *Post partum* merupakan masa yang rawan karena ada beberapa risiko yang mungkin terjadi pada masa itu, diantaranya: anemia, *pre-eklampsia/eklampsia*, perdarahan *post partum*, depresi masa nifas, dan infeksi masa nifas (Dewi, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 terdapat 140 juta ibu *post partum*, seluruh persalinan didapatkan lebih dari 80% proses persalinan berjalan normal dan sekitar 15-20% terjadi komplikasi persalinan. Setiap hari ada 830 ibu di dunia meninggal akibat penyakit/komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Sekitar 75% kematian ibu disebabkan oleh perdarahan *post partum*. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan (30,3%). Perdarahan *post partum* merupakan penyebab tersering dari keseluruhan kematian akibat perdarahan. Penyebab lain yaitu hipertensi dalam kehamilan (27,1%), infeksi (7,3%), dan lain-lain (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2022 jumlah angka kematian ibu sebesar 16.101 per 100.000 kelahiran hidup dengan kasus sebesar 745 kasus dan proporsinya mencapai 16,1% dari total kematian ibu di tanah air. Penyebab kematian ibu disebabkan perdarahan (28,39%), hipertensi

dalam kehamilan (23,86%) dan gangguan peredaran darah (4,94%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022). Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kematian ibu sebesar 203 per 100.000 kelahiran hidup. Faktor komplikasi pasca melahirkan operasi *caesar* (29%), riwayat penyakit jantung (29%), dan perdarahan (42%) menjadi faktor penyebab terjadinya kematian ibu di Kota Tasikmalaya yang tersebar di RSIA Dewi Sartika, RSUD Dr Soekarjo dan di 22 wilayah kerja Puskesmas termasuk di Puskesmas Panglayungan (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022). Menurut rekam medis RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sepanjang tahun 2022 terdapat 352 ibu *post partum* yang mengalami perdarahan.

Akibat dari perdarahan lainnya adalah anemia *post partum*. Anemia *post partum* dapat memperparah perdarahan karena jika kadar hemoglobin dalam darah kurang, maka asupan oksigen pun akan berkurang juga, termasuk di daerah organ reproduksi. Akibatnya dapat menghambat kerja organ-organ penting, salah satunya adalah dapat menghambat proses involusi uteri (Wiyasmari, 2020).

Involusi uteri adalah mengecilnya kembali rahim setelah persalinan kembali ke bentuk asal. Kurangnya kontraksi uteri yang adekuat pada *post partum* dapat menghambat proses involusi uteri, hal tersebut menyebabkan sub-involusi uteri, yang dapat mengakibatkan komplikasi. Sub-involusi uteri adalah kegagalan uteri untuk mengikuti pola normal involusi (Fairus, 2017). Pada sub-involusi terjadi proses involusi uteri tidak berjalan sebagaimana

mestinya, sehingga proses pengecilan uteri terhambat. Faktor penyebab sub-involusi, antara lain: sisa plasenta dalam uteri, endometritis, dan adanya mioma uteri. Sub-involusi uteri menyebabkan kontraksi uteri menurun sehingga pembuluh darah yang lebar tidak menutup sempurna, maka akan terjadi perdarahan secara terus menerus yang menyebabkan permasalahan lainnya baik itu infeksi maupun inflamasi pada bagian rahim terkhususnya *endometrium*. Sehingga proses involusi yang mestinya terjadi setelah nifas terganggu (Melinawati, 2018).

Kontraksi rahim dapat ditingkatkan dengan pemberian oksitosin. Salah satu cara untuk meningkatkan oksitosin adalah dengan melakukan pemijatan. Teknik pijat yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin adalah *endorphine massage* (Melinawati, 2018).

Endorphine massage merupakan teknik sentuhan ringan yang dapat menormalkan denyut jantung dan tekanan darah, serta meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh ibu hamil dan bersalin dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit (Astuti & Ungaran, 2013). Teknik ini mencakup sentuhan ringan ringan yang bisa membuat bulu-bulu halus di permukaan kulit berdiri. *Endorphine massage* dapat meningkatkan pelepasan hormon endorfin dan oksitosin. Jadi, ketika *endorphine massage* diberikan kepada ibu *post partum*, maka dapat memberikan rasa tenang dan nyaman yang dapat meningkatkan respon hipotalamus dalam memproduksi hormon oksitosin yang dapat meningkatkan proses involusi uteri (Wulandari, 2020).

Endorphine massage dapat meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga menghasilkan kontraksi uteri yang adekuat. Apabila kontraksi uteri adekuat maka dapat mempercepat proses involusi uteri. Involusi uteri dapat dilihat dengan menggunakan indikator penurunan tinggi fundus uteri. Menurut Coad & Dunstall (2005), penurunan tinggi fundus uteri normalnya 1 cm per hari. Proses involusi uteri dikatakan cepat jika penurunan tinggi fundus uteri lebih dari 1 cm per hari (Meintri et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Meintri (2018) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *endorphine massage* terhadap percepatan involusi uteri pada ibu nifas *post sectio caesarea* dimana sebanyak 60% responden mengalami proses involusi uteri cepat. Hal ini terjadi karena ibu nifas yang diberikan intervensi *endorphine massage* mengalami homeostatis ion ca^{2+} yang memicu terjadinya kontraksi otot polos *miometrium* secara adekuat sehingga mempercepat proses involusi uteri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui apakah *endorphine massage* berpengaruh pada penurunan tinggi fundus uteri ibu *post partum*, dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien *Post Partum* Pervaginam dalam Penurunan Tinggi Fundus Uteri dengan *Endorphine Massage*”.

1.2 Rumusan Masalah

Sub-involusi uteri dapat menyebabkan perdarahan. Untuk menambah alternatif upaya mengurangi risiko perdarahan, maka disusunlah rumusan masalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien *post partum*

pervaginam terhadap penurunan tinggi fundus uteri dengan *endorphine massage?*”

1.3 Tujuan Penulisan KTI

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien *post partum* pervaginam dalam penurunan tinggi fundus uteri dengan *endorphine massage*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1.3.2.1 Mengetahui gambaran karakteristik pada pasien *post partum* pervaginam

1.3.2.2 Menggambarkan tahapan proses keperawatan dengan tindakan *endorphine massage* pada pasien *post partum* pervaginam

1.3.2.3 Menggambarkan pelaksanaan tindakan *endorphine massage* pasien *post partum* pervaginam

1.3.2.4 Menggambarkan perubahan tinggi fundus uteri dengan dilakukannya tindakan *endorphine massage* pada pasien *post partum* pervaginam

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian referensi dalam mengembangkan keilmuan D3 Keperawatan terkait dengan pengaruh *endorphine massage* terhadap penurunan tinggi fundus uteri ibu *post partum* pervaginam.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai rumusan masalah praktis. Berikut nilai atau manfaat bagi penulis, tempat KTI dan pelayanan kesehatan :

1.4.1.1 Manfaat Untuk Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan *endorphine massage* terhadap penurunan tinggi fundus uteri pasien *post partum* pervaginam.

1.4.1.2 Manfaat Untuk Tempat KTI

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk intervensi lanjutan terkait penurunan tinggi fundus uteri pasien *post partum* pervaginam dengan menggunakan cara *endorphine massage*.

1.4.1.3 Manfaat Untuk Pelayanan Kesehatan

Dapat membantu menambah informasi terkait *endorphine massage* yang bisa mempengaruhi penurunan tinggi fundus uteri pasien *post partum* pervaginam.